

**PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DENGAN PEMBELAJARAN  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH  
DI SD NEGERI KALISUBE, BANYUMAS**

**Dini Siswani Mulia<sup>1</sup> dan Suwarno<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>P. Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2</sup>P. Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jl. Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182 Tlp. 0281-636751, Fax. 0281-637239,

**ABSTRACT**

*IbM activity aims to increase knowledge about local knowledge, improve skills develop proposals PTK Based Local Wisdom, compiling reports PTK (class action research) based Local Wisdom, and improve the skills of writing scientific articles. The method used in this activity is participatory learning and action (PLA), include: 1). coordination with partners in preparation for the implementation of the program, contact the team of experts, 2). preparation of several training modules to guide the activities, 3). training local wisdom Banyumas 4). technical training prepare proposals PTK Based Local Wisdom, 5). technical training prepare reports PTK Based Local Wisdom, 6). training technique of writing scientific articles, and 7). mentoring programs and evaluation. The result of this activity is the partner has insight into local wisdom Banyumas, and understand that PTK can be done using local wisdom as PTK Banyumas specific needs and character of students. Partners have the knowledge and skills in the preparation of proposals, the implementation of the PTK in the classroom, and the preparation of reports based on local wisdom PTK, partners have the knowledge and skill in preparing scientific articles, the partners have managed to draw up a report PTK and scientific articles have been published in scientific journals of education.*

**Keywords:** *scientific articles, Banyumas, local knowledge, PTK (Classroom Action Research), SD Negeri Kalisube*

**ABSTRAK**

Kegiatan IbM ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan tentang kearifan lokal, meningkatkan keterampilan menyusun proposal PTK Berbasis Kearifan Lokal, menyusun laporan PTK Berbasis Kearifan Lokal, dan meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory learning and action* (PLA), meliputi : 1). koordinasi dengan mitra untuk persiapan pelaksanaan program, menghubungi tim ahli, 2). penyusunan beberapa modul pelatihan sebagai panduan kegiatan, 3). pelatihan kearifan lokal Banyumas 4). pelatihan teknik menyusun proposal PTK Berbasis Kearifan Lokal, 5). pelatihan teknik menyusun laporan PTK Berbasis Kearifan Lokal, 6). pelatihan teknik penulisan artikel ilmiah, dan 7). pendampingan program & evaluasi. Hasil kegiatan ini adalah mitra memiliki wawasan tentang kearifan lokal Banyumas, dan memahami bahwa PTK dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal Banyumas sebagai PTK spesifik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. mitra memiliki wawasan dan keterampilan dalam penyusunan proposal, pelaksanaan PTK di kelas, dan penyusunan laporan PTK berbasis kearifan lokal, mitra memiliki wawasan dan keterampilan dalam menyusun artikel ilmiah, mitra telah berhasil menyusun laporan PTK dan artikel ilmiah yang telah dimuat dalam jurnal ilmiah pendidikan.

**Kata kunci** : artikel ilmiah, Banyumas, kearifan lokal, PTK (Penelitian Tindakan Kelas), SD Negeri Kalisube

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Predikat yang melekat pada seorang guru profesional tentu saja harus diimbangi dengan kinerja, prestasi, dan kompetensi yang mumpuni. Seiring dengan tuntutan profesionalisme, tentunya semangat membelajarkan siswa sesuai dengan kaidah dalam kurikulum harus dijalankan. Oleh karena itu, aplikasi pembelajaran harus diwujudkan dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Semangat menerapkan pembelajaran yang ideal sesuai dengan kurikulum yang digunakan, sering terkendala oleh realita yang banyak dijumpai para guru ketika berada di dalam kelas. Pemasalahan yang ditemui sesungguhnya telah mengakar dari tahun ke tahun, yaitu suasana pembelajaran kurang kondusif, siswa kurang antusias, kurang memperhatikan pembelajaran, tidak terampil, aktifitas siswa untuk mengikuti pelajaran cukup rendah, yang aktif hanya dimonopoli oleh siswa tertentu saja, siswa ramai atau bermain sendiri, mengantuk, tidak semangat dan cenderung bersikap ke arah negatif, proses pembelajaran kurang interaktif, siswa kurang dapat memahami konsep dengan benar sehingga hasil belajar siswa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan atau di bawah Kriteria Ketuntuan Minimal (KKM). Belum lagi permasalahan yang muncul dari gurunya, yaitu kurangnya penguasaan guru di dalam kelas, rendahnya pemahaman dan bekal ilmu untuk memaparkan materi pelajaran, cara mengajar yang monoton, miskin ide dan kreatifitas dalam mengajar, dan jarang menggunakan media pembelajaran. Belum lagi menghadapi siswa yang kurang baik sikap dan prilakunya, tidak sopan, tidak memiliki empati, suka berbohong dan berbuat curang. Padahal dalam pembelajaran, kompetensi ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor harus diperoleh secara seimbang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran siswa, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Anonim, 2012).

Berbekal pengalaman selama mengajar, semestinya guru harus senantiasa mencari solusi terhadap masalah yang ditemui di kelas, agar masalah di kelas segera teratasi, pembelajaran dapat berjalan lebih baik, proses belajar menjadi mudah dan menyenangkan, siswa lebih antusias dan mudah dalam memahami pelajaran. Semuanya itu berdampak pada keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Namun, fakta di lapangan ternyata tidak mudah. Hasil wawancara dan observasi dengan mitra, yaitu guru SD Negeri Kalisube Banyumas, ternyata masih banyak guru yang menghadapi kesulitan mengatasi permasalahan di kelas. Terutama ketika membelajarkan siswa pada materi-materi yang sulit. Sebagian besar masih mengandalkan pola lama, yaitu mengajar hanya ceramah saja tanpa dimodifikasi dengan model pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan materinya.

Penggunaan media sebagai sarana dalam pembelajaran pun masih minim kreatifitas. Terbatasnya media peraga yang tersedia di sekolah, menjadi alasan dan kendala bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, berdampak pada tercapainya pembelajaran tuntas. Tentu saja hal ini semakin menempatkan siswa pada kondisi yang kurang diuntungkan. Padahal, media tidak selalu identik dengan benda yang mahal. Berdasarkan pengamatan, wawancara, penelitian, memang diperlukan kegiatan yang mampu memberikan keterampilan bagi mitra dalam hal pembelajaran di kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta memanfaatkan media yang berasal dari potensi lokal. Selain meningkatkan kreatifitas dan inovasi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media atau potensi dari lokal (*local wisdom*), juga diharapkan siswa akan lebih tertarik, antusias, termotivasi, dan lebih mudah memahami pelajaran.

PTK terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Arikunto, 2006). Adapun menurut Kunandar (2008), PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan

untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. PTK dapat memberikan nilai tambah dan masukan dengan tujuan perbaikan mutu dan kualitas pendidikan di kelas/sekolah. Selain itu, PTK secara global dapat memberikan solusi terhadap permasalahan bangsa, terutama merosotnya mutu pendidikan nasional.

PTK yang berbasis kearifan lokal adalah PTK yang menggunakan potensi lokal (*local wisdom*) sebagai sarana, media, dan peraga dalam pembelajaran. Selain menggali dan ikut melestarikan potensi lokal, siswa juga akan lebih tertarik, antusias, tertantang dan merespons setiap pembelajaran lebih baik lagi sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Dari kearifan lokal, juga dapat diperoleh berbagai karakter positif yang dapat menumbuhkan sikap positif untuk menggali ranah afektif siswa. Karakter positif yang muncul dari kearifan lokal Banyumas di antaranya cablaka (bicara apa adanya, terus terang atau bersahaja), egaliter (menganggap orang lain setara dengan dirinya atau kesepadanan), jiwa bebas, pekerja keras, afirmatif (terbuka terhadap hal-hal yang baru), dan kritis (Priyadi, 2013).

Selain penyusunan proposal PTK berbasis kearifan lokal, ternyata mitra juga belum menguasai teknik menyusun laporan PTK dengan baik, juga menulis artikel ilmiah. Padahal sebagai guru profesional, kompetensi tersebut juga mutlak diperlukan. Mengacu pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru profesional harus membuktikan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah yang menjadi syarat kenaikan pangkat dan jabatan. Begitu pula Peraturan Menteri (Permen) Pemberdayaan Aparatur Negara (PAN) dan Reformasi Birokrasi (RB) Nomor.16 Tahun 2009, tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, Pasal 17 menjelaskan bahwa Guru pertama, Guru Muda, Guru Madya, Guru Utama yang akan naik jabatan atau pangkat, angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan atau pangkat tersebut harus memiliki angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah.

### **1. Masalah Mitra**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra, observasi di sekolah mitra, diskusi dengan mitra, identifikasi lapangan, dan hasil penelitian, permasalahan yang berhasil diinventarisasi adalah sebagai berikut (1) kurangnya wawasan tentang kearifan lokal Banyumas, (2)

penyusunan proposal PTK Berbasis Kearifan Lokal, (3) penyusunan laporan PTK Berbasis Kearifan Lokal, dan (4) penulisan artikel ilmiah.

## **2. Tujuan Kegiatan**

Kegiatan ini bertujuan untuk : (1) meningkatkan wawasan tentang kearifan lokal, (2) meningkatkan keterampilan menyusun proposal PTK berbasis kearifan lokal, (3) meningkatkan keterampilan menyusun laporan PTK berbasis kearifan lokal, dan (4) meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah.

## **B. Metode Kegiatan**

### **1. Kelompok Sasaran**

Selama ini guru sebagai mitra lebih terfokus untuk mengajar dan menjejarkan target pencapaian materi pelajaran, tanpa diimbangi dengan kualitas pembelajaran di kelas. Padahal selain pencapaian materi, proses belajar yang ideal bagi siswa juga harus diperhatikan. Akibatnya, 3 kompetensi yang harus dimiliki siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak tercapai. Padahal, ketiga kompetensi tersebut harus senantiasa muncul dan seimbang dalam setiap pembelajaran agar dihasilkan lulusan yang kompeten.

Mitra sering mengalami kesulitan dalam mengajar. Banyak ditemukan berbagai persoalan di kelas, seperti pembelajaran kurang menarik, siswa kurang antusias, cara mengajar guru yang monoton, siswa ramai atau bermain sendiri, mengantuk, tidak semangat dan cenderung bersikap ke arah negatif, proses pembelajaran kurang interaktif, sehingga hasil belajar tidak mencapai target ketuntasan. Penggunaan media sebagai sarana dalam pembelajaran pun masih minim kreatifitas. Terbatasnya media peraga yang tersedia di sekolah, menjadi alasan dan kendala bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang inovatif. Padahal, media tidak selalu identik dengan benda yang mahal. Mitra perlu dibimbing untuk melakukan inovasi pembelajaran agar dapat diketahui dampak positifnya, yaitu melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) serta memanfaatkan media yang berasal dari potensi lokal. Selain meningkatkan kreatifitas dan inovasi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media atau potensi dari lokal (*local wisdom*), juga diharapkan siswa akan lebih tertarik, antusias, termotivasi, dan lebih mudah memahami pelajaran.

Wawasan mitra tentang kearifan lokal masih kurang. Padahal dari kearifan lokal Banyumas dapat diperoleh berbagai karakter positif yang mampu menumbuhkan sikap positif untuk menggali ranah afektif siswa. Karakter positif yang muncul dari kearifan lokal Banyumas di antaranya cablaka (bicara apa adanya, terus terang atau bersahaja), egaliter (menganggap

orang lain setara dengan dirinya atau kesepadanan), jiwa bebas, pekerja keras, afirmatif (terbuka terhadap hal-hal yang baru), dan kritis. Selain itu, mitra belum memiliki keterampilan dalam menyusun proposal dan laporan PTK berbasis kearifan lokal, serta menulis artikel ilmiah.

## **2. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Untuk menyelesaikan persoalan prioritas mitra, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan mitra secara optimal melalui berbagai kegiatan yang dapat mewujudkan tuntasnya permasalahan prioritas mitra. Pola pemberdayaan bersifat *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa mitra memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya serta mampu melakukan usaha-usaha sendiri dengan menggali kemampuan diri dengan prinsip kebersamaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory learning and action* (PLA). Metode ini diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan meliputi pelatihan kearifan lokal Banyumas, pelatihan teknik menyusun proposal PTK berbasis kearifan lokal, pelatihan teknik menyusun laporan PTK berbasis kearifan lokal, dan pelatihan teknik penulisan artikel ilmiah.

Kegiatan ini seluruhnya dilaksanakan di lokasi pelaksanaan program, yaitu SD Negeri Kalisube Banyumas dengan jumlah peserta 10 orang, melibatkan pelatih ahli untuk memberikan materi pelatihan, arahan, dan masukan pada saat pelatihan. Selain itu, tim pelaksana juga bertindak sebagai pelatih dan fasilitator seluruh kegiatan dan guru-guru sebagai peserta kegiatan. Beberapa mahasiswa dilibatkan untuk membantu kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan selama 8 bulan dengan harapan dampak positif yang muncul bisa dirasakan terus-menerus.

Kegiatan ini juga memprioritaskan pada program pendampingan. Hal ini diperlukan untuk membantu mitra dalam merealisasikan semua kegiatan dan memantau sejauh mana kegiatan ini efektif berjalan, mengatasi berbagai kesulitan guru dalam merancang proposal PTK, melaksanakan PTK di kelas, menyusun laporan PTK, dan menulis artikel ilmiah.

Mitra berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal dan wawancara untuk mengetahui kondisi mitra dan prioritas masalah mitra yang perlu dicari solusinya. Dalam persiapan dan pelaksanaan program, mitra terlibat langsung. Selain itu, mitra dilibatkan dalam evaluasi program untuk menilai tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan, apa dampak yang timbul setelah dilakukan berbagai kegiatan program, dan apa yang perlu dibenahi atau dikembangkan pada tahun mendatang. Tentunya, sangat diharapkan bahwa rangkaian kegiatan yang

dilaksanakan dapat membantu memberdayakan anggota mitra sehingga memiliki kompetensi yang tinggi sebagai guru profesional yang mampu menggali potensi diri dan berbuat lebih optimal untuk keberhasilan pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa secara khusus, dan meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pelatihan Kearifan Lokal Banyumas**

Di lapangan, ternyata masih banyak guru yang belum memahami tentang kearifan lokal. Apalagi kearifan lokal Banyumas. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup (Suyatno, 2015). Kearifan lokal Banyumas adalah kekayaan lokal Banyumas yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup, dan kearifan hidup yang mampu menumbuhkan karakter positif. Karakter pada hakikatnya adalah identitas dari suatu masyarakat yang lazim berkaitan dengan semacam kepribadian, misalnya, bangsa Jepang mempunyai semangat bushido dari masa feodalisme Tokugawa (1600-1868) yang mengantarkannya ke *Restorasi Meiji* sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang maju (Cleary, 1991) hingga masa industrialisasi masih dijiwai oleh bangsa Jepang (Kartodirdjo, 1999), bangsa China dengan serikat rahasianya yang bersemboyan yang tampak pada novel Shui Hu Chuan yang berjudul *All Men are Brothers*, yang dimanfaatkan oleh Mao Zedong untuk meyatukan dan membebaskan rakyat China dari pengaruh Jepang (Comber, 1991).

Dari kearifan lokal Banyumas diperoleh berbagai karakter positif yang mampu menumbuhkan sikap positif untuk menggali ranah afektif siswa. Karakter positif yang muncul dari kearifan lokal Banyumas di antaranya cablaka (bicara apa adanya, terus terang atau bersahaja), egaliter (menganggap orang lain setara dengan dirinya atau kesepadanan), jiwa bebas, pekerja keras, afirmatif (terbuka terhadap hal-hal yang baru), dan kritis. Tokoh pewayangan khas Banyumas, yaitu Bawor, Werkudara, Lingsanggeni, dan Antasena, memiliki karakter positif yang dapat membangun dan menginspirasi karakter siswa. Bawor memiliki karakter cablaka, afirmatif, kritis, dan jiwa bebas. Werkudara memiliki karakter cablaka, pekerja keras, dan jiwa bebas. Lingsanggeni memiliki karakter kritis, egaliter, dan cablaka, sedangkan Antasena memiliki karakter jiwa bebas, kritis, dan cablaka. Pelatihan ini dapat menambah wawasan guru tentang kearifan lokal Banyumas serta memotivasi guru untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas.

#### **2. Penyusunan Proposal PTK Berbasis Kearifan Lokal**

Permasalahan utama dari para guru termasuk mitra adalah masih rendahnya kemampuan untuk melaksanakan PTK, termasuk di dalamnya kemampuan untuk menyusun proposal PTK. Pelatihan teknik menyusun proposal PTK Berbasis Kearifan Lokal sangat membantu para guru untuk mencoba menyusun proposal dengan menggunakan kearifan lokal sebagai PTK spesifik agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

PTK yang berbasis kearifan lokal adalah PTK yang menggunakan potensi lokal (*local wisdom*) sebagai sarana, media, dan peraga dalam pembelajaran. Selain menggali dan ikut melestarikan potensi lokal, siswa juga akan lebih tertarik, antusias, tertantang dan merespons setiap pembelajaran lebih baik lagi sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Dari kearifan lokal, juga dapat diperoleh berbagai karakter positif yang dapat menumbuhkan sikap positif untuk menggali ranah afektif siswa. Dalam pelatihan penyusunan proposal PTK, selain diberikan materi tentang teknik penyusunan proposal PTK, para peserta juga diberikan form isian untuk menuliskan rencana penelitiannya dalam kertas 3 halaman, dimulai dari judul penelitian, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, dan daftar pustaka. Tujuannya adalah agar peserta dapat menuangkan ide gagasannya tentang permasalahan di kelas dan menjelaskan bagaimana mengatasinya secara singkat, padat, jelas, dan aplikatif. Hal ini memberi dampak positif dan mengubah *mindset* guru, bahwa menyusun proposal PTK itu tidak sulit, karena masalah ada di sekitar kita, dan tidak selalu harus menulis dengan kertas berlembar-lembar sampai tebal, sehingga menyebabkan guru merasa malas, kurang termotivasi, dan kurang percaya diri dalam menyusun proposal PTK. Keutamaan dari kegiatan ini adalah guru dapat mengidentifikasi masalah di kelas dan tahu strategi mengatasinya.

Dalam PTK berbasis kearifan lokal, guru menggunakan media berupa tokoh pewayangan, yaitu Bawor, Werkudara, Lingsangeni, dan Antasena dengan karakter masing-masing. Media tersebut digunakan dalam pembelajaran dengan harapan dapat memudahkan siswa memahami pembelajaran, mengenal karakter tokoh pewayangan Banyumas, dan meningkatkan afektif siswa yang diinspirasi dari karakter tokoh tersebut.

### **3. Pelaksanaan PTK di kelas dan Penyusunan Laporan PTK Berbasis Kearifan Lokal**

PTK dilaksanakan oleh satu kelompok guru yang berhasil menyusun proposal PTK dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Membuat Kalimat Sederhana dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalisube Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016.” Kelompok tersebut terdiri dari 1 satu orang guru model, dan 5 orang guru sebagai observer. Guru model bertugas menjalankan pembelajaran di kelas, sedangkan tim observer bertugas mengamati, menilai, dan



mengkritisasi kegiatan PTK di kelas. Namun, secara komprehensif, guru model dan tim observer berkoordinasi dan bekerja sama mulai dari *planning*, *acting*, *observing*, *evaluating*, dan *reflecting*. Tim pelaksana mendampingi kegiatan PTK tersebut, antara lain mengoreksi RPP, mendampingi kegiatan PTK di kelas, mengevaluasi hasil pelaksanaan PTK, dan melakukan refleksi pada setiap siklus.

PTK dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian dilaporkan dalam laporan PTK. Pada siklus ke-1, guru belum sepenuhnya menggunakan gambar tokoh wayang Banyumasan sebagai kearifan lokal yang akan ditanamkan, sehingga pembelajaran belum menunjukkan keaktifan siswa seperti yang diharapkan. Guru lebih mendominasi berbicara, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan. Sebenarnya, sebagian siswa cukup aktif mengikuti pembelajaran, tetapi terlihat beberapa siswa ada yang diam, berbicara di luar materi, bahkan ada siswa yang terlihat asyik bermain. Keterampilan membuat kalimat sederhana berbasis kearifan lokal masih kurang, hanya sebagian siswa yang mampu. Masih ada siswa yang belum bisa membuat kalimat sesuai dengan gambar, meskipun guru sudah memberikan bimbingan.

Pada siklus ke-2, persiapan guru sudah sangat baik, suasana kelas lebih hidup, siswa lebih aktif dan senang. Siswa sudah mampu membuat kalimat sederhana yang sesuai dengan karakter pada gambar. Aktifitas siswa mencapai 87,1%, lebih baik dibandingkan pada siklus ke-1 yang hanya mencapai 61,3%. Hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus ke-2 dengan nilai rata-rata mencapai 94, dibandingkan pada siklus ke-1 mencapai nilai rata-rata 75. Kegiatan PTK ini mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kalimat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* berbasis kearifan lokal.

#### **4. Penulisan Artikel Ilmiah**

Hasil penelitian selain disusun dalam laporan PTK juga dituangkan dalam artikel ilmiah agar dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Pada awalnya, para guru masih banyak yang belum terampil. Oleh karena itu, pelatihan diberikan untuk memberikan wawasan bagaimana teknik dan trik menulis artikel ilmiah. Karena penelitiannya adalah PTK, artikel diarahkan ke jurnal pendidikan, sehingga diperlukan pengetahuan tentang *gaya selingkung* suatu jurnal agar lebih mudah dalam proses *submitted* dan editing.

Penulisan artikel ilmiah bertujuan untuk mendesiminasikan pemikiran-pemikiran dan temuan-temuan (terbaru) ke khalayak akademik yang lebih luas melalui media jurnal sesuai disiplin ilmunya baik lingkup nasional maupun antarbangsa. Artikel ilmiah merupakan suatu bentuk kontribusi keilmuan pada kemajuan ipteks. Artikel ilmiah selayaknya ditulis

berdasarkan hasil penelitian lapangan sehingga memuat informasi-informasi dan fakta-fakta empirik yang akurat, mutakhir, dan komprehensif dengan metodologi yang jelas.

Penulisan artikel ilmiah harus memenuhi kriteria tulisan ilmiah antara lain 1) objektif, yaitu berdasarkan kondisi faktual; 2) rasional, yaitu tradisi berpikir kritis para ilmuwan, berfungsi sebagai wahana penyampaian kritik timbal balik; 3) *up to date*, yaitu merupakan perkembangan ilmu mutakhir, tidak ketinggalan zaman; 4) *reserved*, yaitu tidak *overclimbing*, jujur, lugas, dan tidak bermotif pribadi; dan 5) efektif dan efisien, yaitu tulisan merupakan media komunikasi yang berdaya tarik tinggi. (Setiawan, 2008). Artikel ilmiah telah disusun mitra dengan mengikuti kaidah penulisan artikel ilmiah dan mengikuti *gaya selingkung* jurnal yang dituju. Artikel hasil PTK guru selanjutnya dikirim untuk dimuat dalam jurnal Khasanah Pendidikan FKIP UMP, sebuah jurnal nasional ber-ISSN. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta, bagaimana cara, langkah, dan strategi dalam menulis artikel ilmiah agar dapat dimuat dalam jurnal penelitian.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Simpulan dari kegiatan IbM ini adalah : (1) kegiatan ini dapat meningkatkan wawasan mitra tentang kearifan lokal Banyumas dan memahami bahwa PTK dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal Banyumas sebagai PTK spesifik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, (2) mitra memiliki wawasan dan keterampilan tentang penyusunan proposal, pelaksanaan PTK di kelas, dan penyusunan laporan PTK berbasis kearifan lokal, (3) mitra memiliki wawasan dan keterampilan dalam menyusun artikel ilmiah, (4) mitra telah berhasil menyusun laporan PTK dan artikel ilmiah yang telah dimuat dalam jurnal ilmiah pendidikan.

### **2. Saran**

Kegiatan ini dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan PTK dan penulisan artikel ilmiah, serta mengangkat kearifan lokal Banyumasan untuk melestarikan budaya bangsa, khususnya budaya lokal. Dalam kearifan lokal Banyumas, banyak hal-hal positif yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain melestarikan budaya daerah, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat diterima dengan mudah oleh siswa karena sesuai dengan lingkungan dan karakter siswa. Harapannya, selain kognitif, sikap atau afektif siswa juga dapat meningkat dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Kompetensi Pedagogik Guru*. [www.m-edukasi. web.id/2012/04/kompetensi-pedagogik-guru.html](http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/kompetensi-pedagogik-guru.html).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Leon Comber. 1991. *Prakata dalam Jean Chesneaux. Serikat Rahasia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- N.K. Setiawan. 2008. Kode Etik Penulisan dan Hakikat Pendekatan Ilmiah. Dalam Departemen Pendidikan Nasional. *Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Yogyakarta. 7-10 Agustus 2008.
- S. Suyatno. 2015. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 1 November 2015.
- Sartono Kartodirdjo. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugeng Priyadi. 2013. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Ombak.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas Clearly. 1991. *Seni Perang Jepang (The Japanese Art of War) untuk Memahami Strategi, Budaya, dan Bisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.